

TINGKAT RISIKO KONFLIK MANUSIA DAN HARIMAU SUMATERA DI SEKITARAN HUTAN TANAMAN INDUSTRI PT. ARARA ABADI DISTRIK TAPUNG

Ahmad Rizal Nasution¹, Yusni Ikhwan Siregar², Nofrizal³

¹ Staff Forest Sustainability Jl. Teuku Umar No. 51, Pekanbaru, Tel. (0761) 41801

² Program Magister Ilmu Lingkungan PPs-Unri, Jl. Pattimura No. 9 Gobah Pekanbaru

³ Program Doktor Ilmu Lingkungan PPs-Unri, Jl. Pattimura No. 9 Gobah Pekanbaru

Email : ahmadrizal090892@gmail.com

(Diterima 4 Juni 2021 |Disetujui 8 Juni 2021 |Diterbitkan 30 September 2021)

Risk Level Of Human And Sumateran Tigers (Panthera Tigris Sumatrae) In PT. Arara Abadi District Tapung Industrial Forest

Abstract

IUCN (International Union for Conservation of Nature) categorizes the Sumatran tiger as an endangered species in crisis, which is the highest category of extinction threat. One of the causes of the extinction of the Sumatran tiger is conflict with humans. The meeting of human activities and the roaming area of tigers in the same space creates an adverse conflict on both sides. This research was conducted in the Hutan Tanaman Industri of PT. Arara Abadi, Tapung District, located in Siak Regency and Kampar Regency, Riau Province, to be precise in Rantau Bertuah Village and Garo City Village. The research method is a qualitative approach. Primary data obtained from observations and interviews, and document studies. Secondary data obtained from literature studies are landscape maps, animal monitoring data, and biodiversity reports of PT. Arara Abadi, Tapung district. In addition, the literature study is also sourced from the Riau BKSDA wildlife monitoring data document. **Result:** Conflict between humans and Sumatran tigers occurred in the concession area of PT. Riau Abadi Lestari to be precise in a conservation area, in a community plantation area. The social losses that occur are in the form of psychological losses, while other losses such as human injuries or death do not occur. The economic loss was Rp. 42,000,000. In addition, some residents lost their working days to cultivate their gardens. The frequency of conflicts that occurred in Rantau Bertuah Village did not recur and conflicts that occurred in Kota Garo Village occurred repeatedly throughout 2020. Conflicts that occur in Rantau Bertuah Village are low risk. Meanwhile, the conflict that occurred in the village of Kota Garo was included in moderate risk.

Keyword : Conflict; Economic Losses; Industrial Forest; Panthera Tigris Sumatrae; Risk Level

PENDAHULUAN

Saat ini Harimau Sumatera merupakan satu-satunya sub spesies harimau yang masih bertahan hidup di Indonesia. IUCN (International Union For Conservation of Nature) mengkategorikan Harimau Sumatera dalam status “critically endangered” atau satwa langka yang krisis yaitu kategori tertinggi dari ancaman kepunahan. Salah satu penyebab kepunahan Harimau Sumatera adalah terjadinya konflik dengan manusia. Konflik manusia dan Harimau Sumatera secara luas dapat didefinisikan sebagai segala interaksi antara manusia dan

Harimau Sumatera yang mengakibatkan pengaruh negatif pada kondisi sosial, ekonomi, ekologi atau budaya (Kholis, *et al.* 2017).

Bertemunya aktivitas manusia dan area jelajah harimau pada ruang yang sama menimbulkan konflik yang merugikan di kedua belah pihak. Korban jiwa dan materi di pihak manusia serta kematian kucing besar endemik Sumatera dapat terus berjatuh tanpa henti. Kerugian yang umum terjadi akibat konflik di antaranya seperti pemangsaan ternak atau bahkan menimbulkan korban jiwa manusia. Di sisi lain tidak jarang harimau yang berkonflik mengalami kematian akibat berbagai tindakan penanggulangan konflik yang dilakukan (Macdonald, 1984).

Maraknya perburuan dan fragmentasi habitat merupakan faktor-faktor yang menyebabkan konflik antara manusia dan harimau. Fragmentasi habitat salah satunya disebabkan oleh perubahan tutupan hutan. Perubahan tutupan hutan telah membawa berbagai dampak. Populasi satwa yang terfragmentasi yang menghuni sisa hutan seringkali berebut ruang hidup dengan masyarakat di sekitar hutan. Hal ini mendesak Harimau Sumatera untuk keluar dari habitatnya. Wibisono dan Pusparini (2010) meyakini bahwa lebih dari 61,34% habitat Harimau Sumatera berada di luar kawasan konservasi dan hutan lindung. Hasil penelitian yang dilakukan WWF dan PHKA di Riau menunjukkan bahwa selain di hutan alam, harimau juga menghuni, atau setidaknya menggunakan untuk berlalu, kawasan HTI, perkebunan sawit, dan perkebunan karet. Di antara tutupan lahan yang ada, tempat yang masih ditemukan harimau adalah kawasan HTI.

Relatif tingginya proporsi temuan harimau di HTI dibandingkan dengan kawasan budidaya lainnya diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya ialah kedekatan jaraknya dengan hutan alam, relatif rendahnya aktivitas manusia khususnya pada tanaman usia di atas tiga tahun, dan tersedianya satwa mangsa. Di sisi lain adanya perubahan lahan pembuatan jalan tol yang melintasi areal kawasan lindung di HTI menyebabkan terdesaknya habitat Harimau Sumatera, yang menyebabkan Harimau Sumatera sering muncul di luar habitatnya. Hal ini menyebabkan interaksi antara manusia dan harimau pun meningkat. Lantaran habitat yang tersedia untuk dijelajahi semakin menyempit, dan populasi mangsa yang semakin menurun; sementara populasi manusia pun semakin meningkat, satwa penghuni hutan pun terpaksa berkonflik dengan masyarakat.

Salah satu kawasan HTI yang mengalami peningkatan konflik antara manusia dan Harimau Sumatera ialah HTI PT. Arara Abadi (PT. AA). PT. AA distrik Tapung terbagi atas beberapa peruntukan kawasan yaitu fungsi budidaya dan fungsi lindung. Distrik Tapung terdapat 2 fungsi kawasan lindung, yaitu fungsi Zona Penyangga dan Sempadan Sungai (SS). Kawasan Zona Penyangga distrik Tapung berbatasan langsung dengan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Kasim (Tahura SSQ). Diketahui bersama, Tahura SSQ diyakini kurang cukup mendukung populasi mamalia besar terestrial daratan Sumatera untuk hidup bertahan lebih lama. Hal ini mendorong adanya peningkatan konflik antara manusia dan Harimau Sumatera.

Berdasarkan laporan konflik satwa dan manusia PT. AA distrik Tapung, tercatat beberapa kejadian konflik manusia dan harimau terjadi di sekitaran PT. AA Distrik Tapung. Konflik tersebut berupa: penemuan jejak kaki harimau dekat pemukiman warga, pemangsaan ternak warga, kemunculan harimau yang terlihat melintasi jalan tol Pekanbaru-Dumai menuju areal klaim masyarakat terhadap lahan hutan produksi yang telah berubah fungsi menjadi kebun sawit warga. Oleh karena itu, penting untuk merancang pola pemahaman yang komprehensif, persiapan preventif dan aksi yang efektif guna harmonisasi antara kehidupan

Harimau Sumatera dengan aktivitas manusia terutama di area peralihan antara hutan dan tanaman pokok atau perkebunan semak belukar.

Kejadian-kejadian konflik tidak dapat ditangani dengan metode yang sama setiap kali terjadi. Tata cara penanganan konflik disesuaikan dengan situasi konflik yang terjadi. Salah satu parameter dalam menentukan jenis tindakan antara lain adalah tingkat resiko konflik. Tingkat resiko konflik ini dikategorikan berdasarkan lokasi, kerugian masyarakat, dan frekuensi kejadian (Kholis, *et al.* 2017). Lokasi konflik yang dimaksud merujuk pada kejadian gangguan harimau terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat di luar kawasan konservasi, namun konflik manusia dan harimau dapat terjadi di dalam maupun di luar kawasan konservasi. Kerugian bagi manusia dan harimau akibat konflik manusia dan harimau berupa: (1) kerugian sosial: kerugian pada manusia akibat trauma setelah terjadinya konflik dengan harimau. (2) kerugian ekologi: harimau terluka, cacat, dan terbunuh. (3) Kerugian ekonomi, seperti terbunuhnya ternak, kerusakan sarana manusia. Faktor frekuensi yang dimaksud adalah apakah kejadian konflik terjadi berulang atau tidak. Berdasarkan tiga kategori tersebut, tingkat resiko dibagi menjadi resiko rendah, sedang, dan, tinggi.

Resiko rendah adalah informasi keberadaan harimau di kawasan konservasi yang berdekatan dengan pemukiman atau harimau terdeteksi masuk ke wilayah pemukiman namun tidak berulang. Resiko sedang adalah kejadian konflik yang menimbulkan kerugian ekonomi seperti kehilangan ternak secara berulang atau kemunculan harimau yang dinilai cukup sering sehingga menimbulkan kekhawatiran masyarakat untuk bisa bekerja dengan tenang. Resiko tinggi adalah kejadian konflik yang mempunyai potensi sangat mengancam keselamatan manusia apabila tidak dilakukan langkah-langkah penanganan. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat risiko konflik manusia dan Harimau Sumatera di sekitaran Hutan Tanaman Industri PT. Arara Abadi Distrik Tapung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sekitaran Hutan Tanaman Industri PT. Arara Abadi Distrik Tapung yang berada di Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, tepatnya di Desa Rantau Bertuah dan Desa Kota Garo. Penelitian ini dilaksanakan Bulan Februari 2020 sampai dengan Maret 2021. Metode Penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif bersifat studi kasus. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, dan studi dokumen. Pada tahap observasi, data diperoleh dengan memperhatikan keterjadian umum konflik untuk menentukan tingkat risiko konflik. Pada tahap wawancara, data diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait untuk memberikan gambaran mengenai keterjadian umum konflik. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa peta landsekap, data pemantauan satwa, dan laporan biodiversity PT. Arara Abadi distrik Tapung. Selain itu studi pustaka juga bersumber dari dokumen data pemantauan satwa BKSDA Riau. Pada penelitian ini jumlah responden ditentukan secara purposif berdasarkan pertimbangan pada responden. Subjek penelitian ialah 3 orang masyarakat yang ternaknya diterkam Harimau Sumatera, 6 orang masyarakat sekitar hutan yang mengetahui tentang Harimau Sumatera, 5 orang karyawan perusahaan yang mengetahui Harimau Sumatera, 5 orang pekerja lapangan yang mengetahui Harimau Sumatera, dan 7 orang dari pemerintahan yang mengetahui Harimau Sumatera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Arara Abadi berada pada dataran rendah dengan ketinggian 8 – 100 m dpl dan berdasarkan topografi areal kerja tergolong datar (0-8%) sebesar 85% dan Landai (8-15%) sebesar 15% dari total areal yang terdapat di Distrik Tapung. Kondisi iklim di sekitar areal kerja PT. Arara Abadi dari data Stasiun Pengukuran Iklim Mikro (SPIM) termasuk ke dalam iklim tipe A (sangat basah) berdasarkan klarifikasi iklim Schmidt dan Fergusson. Curah hujan Bulan tertinggi adalah 311,80 mm dan curah hujan bulan terendah adalah 137,90 mm (RKTUPHHK-HTI, 2020).

Kawasan PT. Arara Abadi Distrik Tapung dan sekitarnya merupakan daerah tangkapan air bagi beberapa sungai/anak sungai antara lain: Sungai Kempas, Sungai Bangsa dan Sungai Perapakan. Ketiganya merupakan DAS Sungai Siak dan sub DAS Sungai Tapung. Sungai Kempas, Sungai Bangsa dan Sungai Perapakan merupakan jalur jelajah gajah dan harimau dalam mencari makan dan minum.

Mengetahui tingkat risiko konflik antara manusia dan Harimau Sumatera diperlukan untuk menentukan jenis tindakan dan penanggulangan konflik yang tepat. Insiden konflik tidak dapat ditangani dengan metode yang sama setiap kali terjadi. Tingkat risiko konflik dibagi menjadi kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategori tersebut didasarkan atas lokasi, kerugian masyarakat, dan frekuensi kejadian. Tabel 1. menunjukkan lokasi kejadian konflik terjadi.

Tabel 1. Lokasi Kejadian Konflik

No	WAKTU	LOKASI	TITIK KOORDINAT		TINDAKA N	KERUGIAN
			N	E		
1	11/02/2020	Konsesi PT. RAL Desa Rantau Bertuah, Minas, Siak	0,43'51"	101,21'24,5"	Sosialisasi	ternak warga
2	24/02/2020	Desa Koto Baru, Tapung Hilir, Kampar	0,44'56,5"	101,14'57,6"	Sosialisasi	ternak warga dimangsa
3	18/05/2020	Kawas n lindung PT. Arara Abadi, Desa Minas Barat	0°49'32,387"	101°27'47,868"	evakuasi	individu mati terjerat
4	13/06/2020	Dusun 2 Desa Kota Garo Kec. Tapung Hilir, Kampar	0°43'40,8"	101°16'03,3"	Pemasangan Camera trap	2 ekor sapi (Rp. 12 juta)
5	17/07/2020	Desa Koto Garo, Tapung Hilir, Kampar	0°42'49,6"	101°16'29,2"	Sosialisasi	1 ekor anak sapi mati dan 1 ekor terluka
6	13/09/2020	PT. SA Tapung Hilir, Kampar	0°45'9"	101°13'20"	Sosialisasi	1 ekor sapi

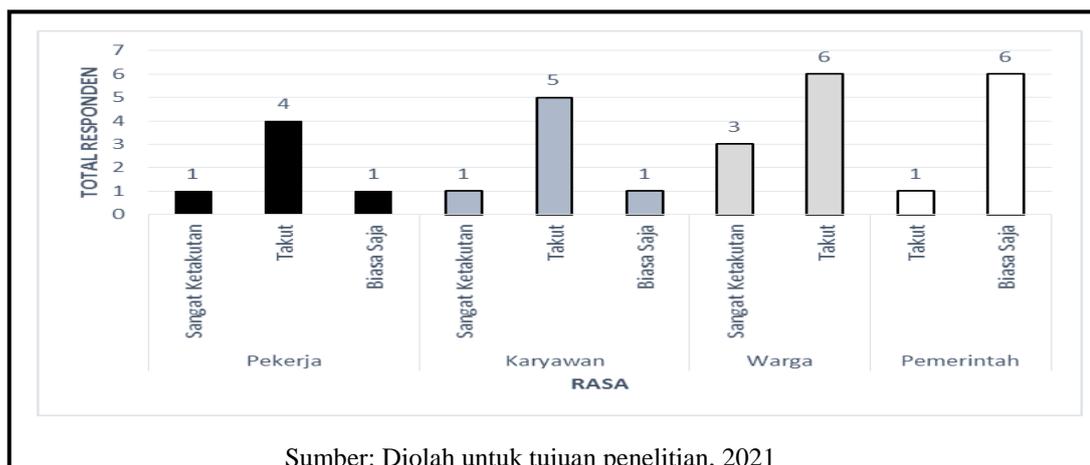
Sumber: BBKSDA Riau, 2020

Berdasarkan Tabel 1. konflik antara manusia dan Harimau Sumatera di Desa Rantau Bertuah terjadi di areal konsesi PT. Riau Abadi Lestari. Ternak warga diterkam harimau di kawasan konservasi. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan bangkai sapi. Menurut saudara Zahan sudah beberapa hari 4 ekor sapinya hilang, sehingga beliau melakukan pencarian di daerah ternaknya digembala. Hasil yang diperoleh saat melakukan pencarian ialah ditemukannya 2 ekor bangkai sapi. Ketika adanya laporan tersebut, tim SATGAS KMH menuju lokasi dan menemukan beberapa jejak Harimau Sumatera. Areal ternak diterkam merupakan habitat Harimau Sumatera. Hal ini didukung dengan ditemukannya sumber air, cover yang baik untuk habitat Harimau Sumatera dan satwa mangsa yang masih tersedia saat tim menelusuri tempat tersebut.

Konflik manusia dan harimau di Desa Kota Garo dan sekitarnya terjadi di areal perkebunan warga dan PT. Sebal. Frekuensi konflik di daerah tersebut sudah berulang-ulang terjadi. Konflik terjadi dekat dengan permukiman warga setempat. Hal ini dibuktikan dengan seringnya warga melihat adanya jejak Harimau Sumatera saat melakukan kegiatan di kebun. Lokasi kejadian konflik manusia dan Harimau Sumatera kurang lebih 1 kilometer dari sungai Tapung yang diduga menjadi habitat baru Harimau Sumatera.

Kejadian konflik antara manusia dan harimau tidak sedikit menimbulkan kerugian. Kerugian akibat konflik tersebut terjadi bukan hanya pada manusia itu sendiri, melainkan Harimau Sumatera juga terkena dampak yang cukup besar. Menurut Kholis, *et al.* (2017) dalam buku Pedoman Penanggulangan Konflik Manusia-Harimau, kerugian dibagi atas tiga hal, yaitu kerugian sosial, kerugian ekologi dan kerugian ekonomi.

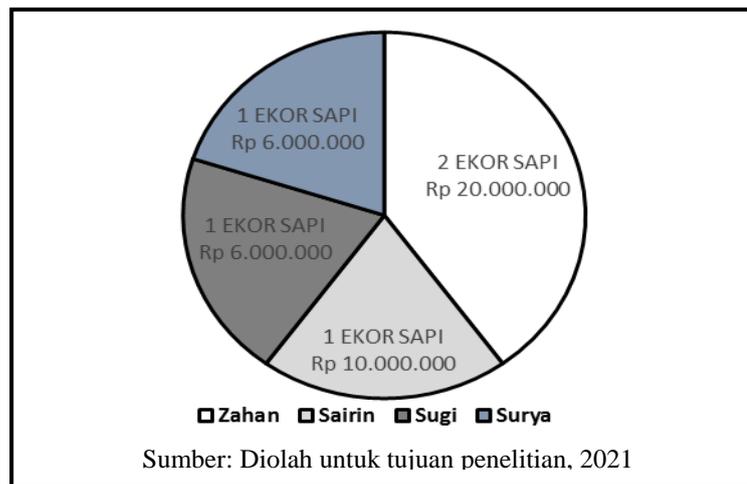
Kerugian sosial ialah kerugian pada manusia akibat trauma setelah terjadinya konflik dengan harimau. Kerugian pada manusia berupa luka, cacat dan meninggal dunia akibat terjadinya konflik dengan harimau.



Gambar 1. Grafik Hasil Wawancara Terkait Psikologis/Trauma

Gambar 1. memperlihatkan hasil wawancara dengan pekerja, karyawan, warga, dan pemerintah terkait kerugian sosial yang mereka rasakan terkait konflik dengan Harimau Sumatera. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan tenaga kerja, konflik manusia dan harimau menimbulkan rasa ketakutan. Hal serupa juga dinyatakan oleh Pak Sugi. Beliau merasa sangat ketakutan melakukan aktivitas sehari-hari di kebun sawit miliknya sendiri. Pak Sugi merupakan salah satu warga yang ternaknya diterkam oleh Harimau Sumatera. Selain itu, pekerja di HTI juga merasa ketakutan jika menemukan jejak

Harimau Sumatera saat melakukan pekerjaan di sekitaran penemuan jejak tersebut. Dari hasil wawancara kepada petugas pemerintahan (BBKSDA dan Perangkat Desa) terkait perasaan ketika bertemu dengan tanda keberadaan Harimau Sumatera dan adanya konflik satwa diterkam, dari tujuh orang yang diwawancarai enam orang menjawab merasa biasa aja. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil wawancara terhadap tenaga kerja dan warga. Hasil yang diperoleh adalah takut dan sangat ketakutan. Hal ini disebabkan karena petugas pemerintah sudah sering mendapatkan pemahaman dan pelatihan tentang menghadapi konflik dengan Harimau Sumatera dibandingkan dengan tenaga kerja dan warga. Kerugian sosial yang terjadi pada konflik manusia dan harimau pada penelitian ini hanya berupa kerugian psikologis, sedangkan kerugian lainnya seperti manusia luka atau meninggal tidak terjadi.



Gambar 2. Grafik Kerugian Masyarakat Akibat Ternak diterkam HS

Gambar 2. memperlihatkan kerugian yang dialami oleh masyarakat akibat konflik dengan Harimau Sumatera. Konflik manusia dan harimau juga dapat menyebabkan kerugian ekonomi seperti terbunuhnya ternak. Total ternak yang diterkam Harimau Sumatera pada konflik yang terjadi di Desa Kota Garo dan Desa Rantau Bertuah sebanyak sembilan ekor sapi. Pada saat dilakukan wawancara kepada Bapak Zahan di Desa Rantau Bertuah, beliau mengalami kerugian di atas Rp.20.000.000,00 (dua puluh juta rupiah) karena ternak yang diterkam oleh Harimau Sumatera. Selain itu, pada konflik yang terjadi di Desa Kota Garo pada Bulan Juni 2020 menyebabkan kerugian sekitar Rp. 12.000.000,00 (dua belas juta rupiah) karena ternak yang diterkam oleh Harimau Sumatera. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Sairin warga Desa Kota Garo, dimana beliau mengalami kerugian kurang lebih Rp.10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah) karena ternak yang diterkam oleh Harimau Sumatera.

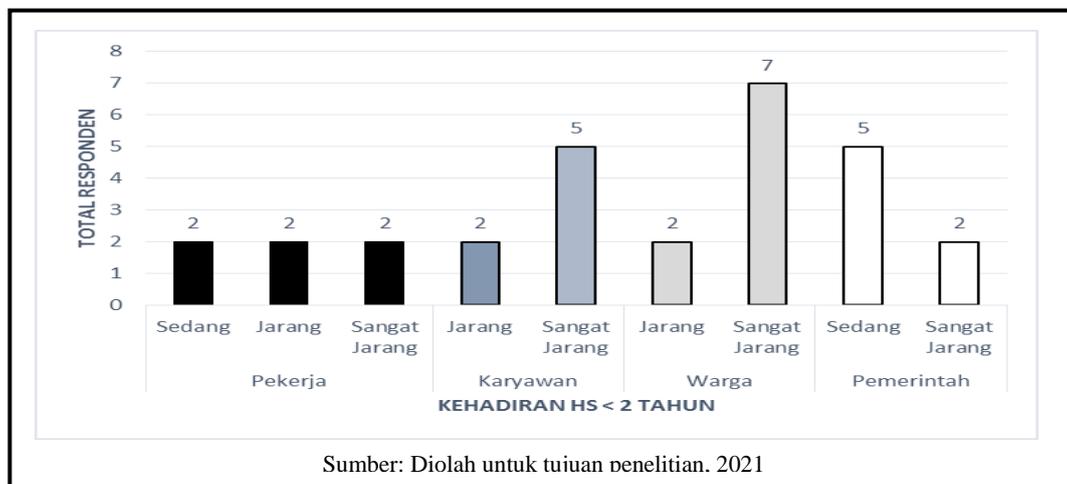
Kerugian ekonomi tidak hanya dirasakan oleh warga yang ternaknya diterkam Harimau Sumatera. Kerugian ekonomi juga dirasakan oleh masyarakat yang merasa ketakutan. Rasa takut yang dirasakan oleh warga setempat menyebabkan warga enggan ke kebun untuk melakukan pekerjaan sehari-hari karena adanya tanda keberadaan Harimau Sumatera. Akibatnya mereka kehilangan hari kerja untuk menggarap kebun.

Kerugian Ekologi antara lain harimau terluka, cacat, dan/atau terbunuh. Pada konflik yang terjadi di Desa Rantau Bertuah dan Desa Kota Garo tidak ditemukan harimau terluka atau terbunuh. Namun berdasarkan data konflik yang didapatkan dari BBKSDA Riau, adanya Harimau Sumatera yang mati terkena jerat di daerah Minas dan masih termasuk Harimau Kantong Petapahan. Namun sudah dipastikan dari lorengnya, bahwa harimau ID Ijal yang

tertangkap kamera trap berbeda dengan harimau yang mati di daerah Minas meskipun masih daerah jelajah harimau tersebut.

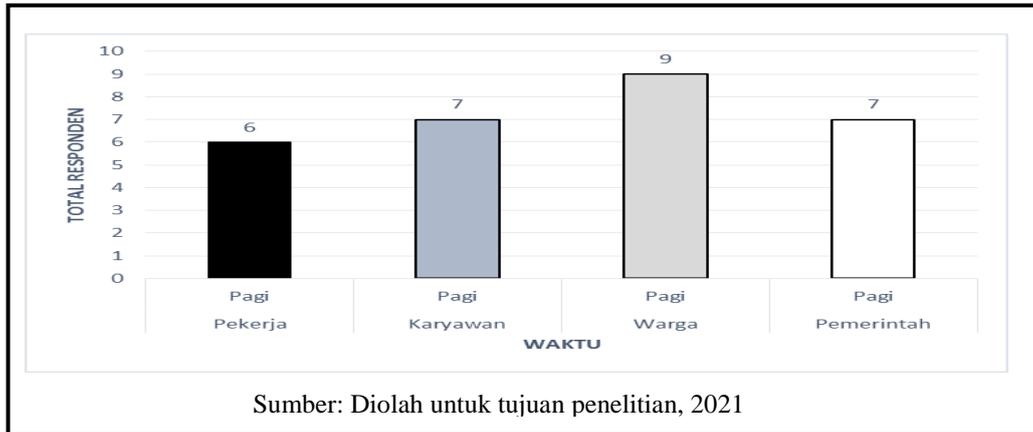
Selanjutnya tingkat resiko juga dilihat dari frekuensi kejadian. Informasi tentang frekuensi kejadian dibutuhkan untuk pengambilan keputusan tingkat resiko konflik. Berdasarkan data yang diperoleh dari BBKSDA Riau, disimpulkan bahwa konflik yang terjadi di Desa Rantau Bertuah tidak terjadi berulang dan konflik yang terjadi di Desa Kota Garo terjadi berulang sepanjang Tahun 2020.

Dari hasil wawancara kepada pekerja, masyarakat, karyawan dan pemerintahan pada Gambar 3 tentang keberadaan Harimau Sumatera kurang dari 2 tahun terakhir memiliki jawaban yang beragam. Mulai dari sedang (2-6 bulan sekali), jarang (6-12 bulan sekali) dan sangat jarang > 12 Bulan). Jika dilihat dari grafik hasil wawancara dengan pekerja, 2 orang pekerja lapangan menjawab sedang. Hal ini wajar terjadi karena mereka melakukan pekerjaan di areal HTI dan merupakan perlintasan Harimau Sumatera. Berbanding terbalik dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan warga. 5 orang warga menjawab sangat jarang menemukan keberadaan Harimau Sumatera. Hal ini disebabkan harimau hanya melakukan perlintasan di perkebunan warga setempat. Sedangkan hasil wawancara dengan 5 orang aparaturn pemerintahan menunjukkan jawaban sedang. Hal ini sesuai dengan banyak konflik yang terjadidi Desa Kota Garo dan banyaknya laporan penemuan jejak Harimau Sumatera pada Tahun 2020.



Gambar 3. Grafik Kehadiran Harimau Sumatera < 2 Tahun

Selanjutnya wawancara juga dilakukan untuk bertanya tentang waktu perjumpaan tanda-tanda kehadiran harimau yang sering dijumpai oleh karyawan, pekerja, masyarakat dan pemerintahan di lapangan. Gambar 4 berikut menunjukkan hasil wawancara tersebut, diperoleh hasil bahwa perjumpaan sering terjadi di pagi hari.



Gambar 4. Grafik Waktu Perjumpaan Harimau Sumatera

Dari Gambar 4 diketahui bahwa perjumpaan tanda-tanda keberadaan harimau oleh pekerja terjadi di pagi hari, pada saat pekerja hendak melakukan aktivitas di lapangan. Biasanya pada pagi hari bekas jejak harimau masih terlihat jelas karena tanah masih basah atau berembun. Selain itu, Harimau Sumatera merupakan hewan nokturnal. Hal ini senada dengan hasil wawancara terhadap warga setempat, 9 orang warga menemukan tanda-tanda keberadaan Harimau Sumatera di pagi hari saat hendak melakukan aktivitas di ladang mereka. Selain itu wawancara juga dilakukan untuk menanyakan apakah para responden mengetahui bahwa harimau merupakan satwa yang dilindungi dan menyakini bahwa daerah PT Arara Abadi distrik Tapung masih menjadi habitat Harimau Sumatera yang termasuk dalam kantong petapahan. Hasil yang diperoleh ialah semua responden mengetahui bahwa Harimau Sumatera merupakan satwa yang dilindungi dan karismatik.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh petugas SATGAS KMH di lapangan menerangkan bahwa konflik yang terjadi di Desa Rantau Bertuah adalah Resiko rendah. Resiko rendah adalah informasi keberadaan harimau di kawasan konservasi yang berdekatan dengan pemukiman atau harimau terdeteksi masuk ke wilayah pemukiman namun tidak berulang. Berdasarkan tabel tingkat konflik (Permenhut P.48/2008), konflik di Desa Rantau Bertuah masuk dalam tabel hijau. Dimana lokasi kejadian merupakan kawasan hutan non konservasi yang dikelola, kemunculan harimau tidak berulang atau tidak sering terjadi, dan korban ternak di luar kandang serta kerugian manusia akibat luka atau meninggal tidak ada.

Sedangkan konflik yang terjadi pada Desa Kota Garo termasuk dalam Resiko sedang. Resiko sedang adalah kejadian konflik yang menimbulkan kerugian ekonomi seperti kehilangan ternak secara berulang atau kemunculan harimau yang dinilai cukup sering sehingga menimbulkan kekhawatiran masyarakat untuk bisa bekerja dengan tenang. Berdasarkan Tabel 1. tingkat konflik (Permenhut P.48/2008), konflik di Desa Kota Garo masuk dalam tabel kuning. Dimana lokasi kejadian di areal penggunaan lain yaitu perkebunan, ladang dan dekat dengan pemukiman, korban ternak di luar kandang tetapi terjadi berulang, serta korban luka dan meninggal tidak ada. Sedangkan Resiko tinggi tidak terjadi di sekitaran PT. Arara Abadi. Resiko tinggi adalah kejadian konflik yang mempunyai potensi sangat mengancam keselamatan manusia apabila tidak dilakukan langkah-langkah penanganan. Namun jika tidak ada penanganan konflik yang tepat, bisa saja konflik yang terjadi di Desa Rantau Bertuah dan Desa Kota Garo meningkat.

Konflik manusia dan Harimau Sumatera tercatat 9 kali kejadian dan beberapa kali terjadi secara berulang. Hal ini terjadi salah satunya akibat adanya pembangunan tol yang menyebabkan habitat dan wilayah jelajah harimau terganggu. Dengan demikian banyaknya konflik karena terbatasnya dan terputusnya habitat penghubung antar satu kawasan dengan kawasan lain. Selain Harimau Sumatera, migrasi hewan lain juga terganggu yang menyebabkan berkurangnya satwa mangsa harimau Sumatera.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat resiko konflik antara manusia dan Harimau Sumatera di sekitar Kawasan HTI PT. Arara Abadi distrik tapung dikategorikan sebagai risiko rendah dan sedang. Konflik yang terjadi di Desa Rantau Bertuah adalah Resiko rendah. Resiko rendah adalah informasi keberadaan harimau di kawasan konservasi yang berdekatan dengan pemukiman atau harimau terdeteksi masuk ke wilayah pemukiman namun tidak berulang. Sedangkan konflik yang terjadi pada Desa Kota Garo termasuk dalam Resiko sedang. Resiko sedang adalah kejadian konflik yang menimbulkan kerugian ekonomi seperti kehilangan ternak secara berulang atau kemunculan harimau yang dinilai cukup sering. Sebagai saran perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor yang dibutuhkan untuk melakukan mitigasi konflik Harimau Sumatera di kantong Petapahan misalnya dengan mengidentifikasi tipologi konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- BBKSDA RIAU.2020. Daerah terjadinya Konflik Manusia dan Harimau. Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam. Pekanbaru.
- International Union for Conservation of Nature and Natural Resources [IUCN]. 2015. *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*. Swiss.
- Kholis, M., Faisal A., Widodo F.A., Musabine, E.S., Hasiholan, W. dan Kartika, E.C. 2017. Pedoman Penanggulangan Konflik Manusia - Harimau. Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati, DITJEN KSDAE - KLHK. Jakarta
- Macdonald D. 1984. *The Encyclopedia Of Mammals* : 1.Grolier International Inc.Oxford.
- Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pedoman Penanggulangan Konflik Antara Manusia dan Satwa Liar. Departemen Kehutanan.
- Wibisono HT, Pusparini W. 2010. *Sumatran Tiger (Panthera Tigris Sumatrae): A Review of Conservation Status*. Integrative Zoology 5: 313-323. doi: 10.1111/j.1749-4877.2010.00219.x.